

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dengan seiring bertambahnya kemajuan dan perkembangan dunia saat ini, banyak perubahan gaya hidup manusia yang menjadi pendorong banyaknya segala jenis penyakit diseluruh dunia terus mengalami peningkatan, terutama pada negara menengah dan miskin. Terdapat sekitar 70% manusia yang meninggal dunia diakibatkan karena penyakit yang tidak menular. Seperti penyakit Stroke, penyakit Diabetes, penyakit Hipertensi dan penyakit Jantung (Wardhani & Martini, 2015). Penyakit Neurologis yaitu penyakit yang menyerang sistem saraf pada manusia seperti halnya penyakit Meningitis, Vertigo dan juga Alzheimer. Dari beberapa penyakit Neurologis, penyakit Stroke yang paling banyak terjadi dimasyarakat.

Stroke merupakan gangguan fungsional otak yang timbulnya secara cepat dan mendadak, fokal dan menyeluruh, akibat dari terhambatnya aliran darah ke otak karena sumbatan atau perdarahan. Dan dapat menyerang sesuai gejala dan tanda bagian otak yang terekena. Penyakit stroke dapat sembuh sempurna maupun sembuh dengan cacat dan sampai bisa mengakibatkan kematian bagi penderita yang mengalaminya (Yuanita et al, 2017). Penyakit Stroke ini dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang muncul seperti kesulitan berbicara, terjadi kelemahan

anggota gerak, gangguan menelan, dan sampai bisa terjadi penurunan kesadaran (Sari et al, 2019).

Stroke Hemoragik adalah suatu penyakit yang terjadi karena pecahnya pembuluh darah otak pada daerah tertentu, sehingga otak bisa mengalami kerusakan, dan akan menyebabkan suplai darah ke otak terhambat. Biasanya kejadiannya saat melakukan aktivitas atau saat aktif (Wijaya & Putri, 2013). Dari beberapa gejala stroke yang terjadi, gangguan menelan adalah salah satu gejala yang sering muncul pada pasien stroke hemoragik, dengan gejala seperti kesulitan menelan makanan. Penderita stroke yang terkena masalah gangguan menelan ini mempunyai resiko hingga 3 kali lipat bisa terkena pneumonia bila dibandingkan pada penderita stroke yang tidak mengalami masalah gangguan menelan (Sari & Rafdinal, 2019)

Manifestasi klinis yang muncul akibat dari penyakit stroke hemoragik salah satunya penurunan kemampuan menelan. Gangguan menelan merupakan proses yang kompleks karena melibatkan beberapa fungsi saraf kranial dan kesulitan dalam menelan makanan ataupun cairan yang disebabkan gangguan pada proses menelan. Gangguan menelan disebabkan oleh penurunan pada nervus glossofaringeus, nervus vagus dan nervus hipoglossus. Jika terjadi gangguan pada nervus tersebut maka bisa berdampak pada keadekuatan fungsi menelan. Nervus tersebut sangat berperan penting dalam proses menelan. Timbulnya gangguan fungsi menelan dapat mengakibatkan terjadinya malnutrisi, dehidrasi bahkan pneumonia akibat kerusakan katup epiglotis yang memungkinkan terjadinya aspirasi cairan atau makanan ke dalam saluran pernafasan

(Farhan, 2018). *Shaker Exercise* merupakan suatu rehabilitasi yang bertujuan untuk memperkuat otot – otot suprahyoid di leher yang dimana saat menelan dapat meningkatkan gerakan ke atas dan ke depan, dari tulang hyoid serta laring sehingga dapat terjadi peningkatan pembukaan sfingter esophagus pada bagian atas, dan akan memudahkan makanan masuk ke dalam pencernaan bagian bawah

Berdasarkan data dari WHO tahun 2018, bahwa setiap tahun terdapat kasus stroke baru sebanyak 13,7 juta. Dan kasus kematian yang disebabkan oleh Stroke sekitar 5,5 juta. Di Amerika Serikat, hampir 4 juta orang menderita Stroke dan sebagian mereka hidup dengan mengalami sisa akibat Stroke, dan kejadian baru stroke di Amerika Serikat diperkirakan sebesar 400.000 orang pertahunnya. Prevelensi stroke di Indonesia menurut data Kemenkes, 2019 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2013, dan berdasarkan diagnosis Dokter penduduk yang berusia lebih dari 15 tahun sebesar 10,9% atau sebesar 2.120.362 orang. Angka kematian akibat stroke di Indonesia sebanyak 28,5% dan yang dapat sembuh total dari serangan stroke dan kecacatan sebanyak 15% (Raisa, 2014). Indonesia termasuk salah satu penderita stroke terbesar di dunia. Sedangkan prevelensi stroke di Jawa Timur pada tahun 2019 sebesar 12,4% berdasarkan diagnosis Dokter pada usia lebih dari 15 tahun menduduki peringkat 8 di Indonesia (Kemenkes, 2019).

Peran perawat dalam menangani pasien stroke hemoragik dengan masalah gangguan menelan tersebut yaitu dengan memberi asuhan keperawatan secara komprehensif dan dilakukan tindakan keperawatan

yang bertujuan untuk mempertahankan makanan di mulut, kemampuan mengunyah, usaha menelan, reflek menelan, untuk membantu pemulihan pada proses menelan dalam (SLKI, 2016). Intervensi yang dapat dilakukan diantaranya adalah, monitor gerakan lidah saat makan, monitor tanda kelelahan saat makan, minum dan menelan, memberikan lingkungan yang nyaman, hindari penggunaan sedotan, berikan permen lollipop untuk meningkatkan kekuatan lidah, fasilitasi, berikan perawatan mulut sesuai kebutuhan dalam, kolaborasi dengan tenaga kesehatan lain dalam memberikan terapi *Shaker Exercise* untuk mengurangi gangguan menelan pada pasien Stroke (SIKI, 2016).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian permasalahan tersebut dengan judul “Penerapan Terapi *Shaker Exercise* untuk mengurangi Gangguan Menelan pada pasien Stroke Hemoragik”

1.2 Identifikasi Masalah

“Bagaimana penerapan latihan terapi *Shaker Exercise* untuk mengurangi gangguan menelan pada pasien Stroke Hemoragik ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis latihan terapi *Shaker Exercise* untuk mengurangi gangguan menelan pada pasien stroke Hemoragik.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi institusi

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran atau studi kajian.

2. Bagi IPTEK

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ilmu keperawatan yang terkait dengan penyakit Stroke Hemoragik.

3. Bagi Responden

Sebagai wawasan terhadap masyarakat tentang pengetahuan penatalaksanaan gangguan menelan pada penyakit Stroke Hemoragik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penyakit Stroke Hemoragik.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan atau sumber untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut melakukan penelitian kembali dengan menindaklanjuti hal lain yang berkaitan dengan penyakit Stroke Hemoragik.